Journal of Basic Education Studies **e-ISSN 2656-6702**

Volume 7 | **No 2**

Implementasi Pilar 'Learning to Be' Dalam Membentuk Karakter Unggul Siswa Sekolah Dasar

Suryanti Eka Putri[1], Ayu Kartika[2] ,Rahmat Firmansyah[3] ,Hendrizal[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

ARTICLE INFO

Keywords: Learning to Be, character education, elementary school

ABSTRACT

This research examines the implementation of UNESCO's 'Learning to Be' pillar in developing exemplary character in elementary school students. Using a literature review method, the study identifies three main indicators of successful implementation: development of self-awareness and individual potential, social and emotional skills, and ethical and moral values. The findings suggest that effective implementation requires a holistic approach involving various programs and activities, such as project-based learning, integration of social-emotional learning, and character education programs. Key success factors include consistency and sustainability of programs, active involvement of the entire school community including parents, and continuous evaluation and improvement. Successful implementation will produce a generation that is not only academically intelligent but also possesses high emotional intelligence, social awareness, and moral integrity. The study concludes that focusing on the 'Learning to Be' pillar is crucial in preparing students to face future challenges and contribute positively to society

Kata kunci: Learning to Be, pendidikan karakter, sekolah dasar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pilar 'Learning to Be' UNESCO dalam membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga indikator utama keberhasilan implementasi: pengembangan kesadaran diri dan potensi individual, keterampilan sosial dan emosional, serta nilai-nilai etika dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi efektif membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai program dan kegiatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, integrasi pembelajaran sosial-emosional, dan program pendidikan karakter. Faktor kunci keberhasilan meliputi konsistensi dan keberlanjutan program, keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah termasuk orang tua, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Implementasi yang berhasil akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kesadaran sosial, dan integritas moral yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fokus pada pilar 'Learning to Be' sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Corresponding author :
rahmat.f37.rf@gmail.com

JBES 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam konteks ini, sekolah dasar menjadi tingkat pendidikan yang sangat krusial, karena pada masa inilah karakter dan kepribadian anak mulai terbentuk secara signifikan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah pengembangan karakter dan potensi diri siswa secara holistik. Konsep "Learning to Be" yang dicanangkan oleh UNESCO sebagai salah satu dari empat pilar pendidikan, menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

"Learning to Be" atau "belajar untuk menjadi" menitikberatkan pada pengembangan kepribadian, kreativitas, dan potensi diri siswa. Pilar ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam suyana et al (2023). Kehidupan dengan kepercayaan diri dan keterampilan yang memadai. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi pilar ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pilar "Learning to Be" di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada hasil akademik seringkali mengabaikan aspek-aspek penting dalam pengembangan karakter dan potensi diri siswa. Akibatnya, banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurkholis (2021), "Pendidikan karakter di sekolah dasar seringkali terjebak dalam pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan kurang memperhatikan aspek pengembangan diri siswa secara holistik" .

Implementasi pilar "Learning to Be" dalam membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang integratif dan berkesinambungan. Hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Wahyuni et al. (2020), "Pengembangan karakter unggul pada siswa sekolah dasar perlu memperhatikan aspek kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, yang seringkali terabaikan dalam kurikulum konvensional". Pendekatan ini membutuhkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, dari yang berfokus pada transfer pengetahuan semata menjadi proses yang lebih holistik dan berpusat pada siswa.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator dan teladan dalam mengimplementasikan pilar "Learning to Be". Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai tidak hanya dalam aspek pedagogis,

tetapi juga dalam hal kepribadian dan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Pratama (2019), "Guru sekolah dasar perlu memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah". Hal ini memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru.

Selain itu, implementasi pilar "Learning to Be" juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter unggul siswa. Menurut Hidayati et al. (2022), "Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah" .

Implementasi pilar "Learning to Be" juga perlu didukung oleh kebijakan dan kurikulum yang relevan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mencanangkan berbagai program untuk mendukung pengembangan karakter siswa, seperti program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, implementasi program tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal integrasi dengan kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi (2023), "Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan keberlanjutan" .

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif juga dapat mendukung implementasi pilar "Learning to Be" dalam membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Menurut Ruswan et al. (2021), "Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran" .

Evaluasi dan penilaian terhadap implementasi pilar "Learning to Be" juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Diperlukan metode penilaian yang komprehensif dan autentik untuk mengukur perkembangan karakter dan potensi diri siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah et al (2020), "Penilaian karakter siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada penilaian kognitif semata" .

Ketertarikan untuk mengangkat topik implementasi pilar "Learning to Be" dalam membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar didasari oleh urgensi untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan hidup yang memadai. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan memiliki integritas menjadi semakin penting. Implementasi pilar "Learning to Be" menawarkan pendekatan yang holistik

dalam mengembangkan potensi siswa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dengan mengkaji implementasi pilar ini di tingkat sekolah dasar, diharapkan dapat ditemukan strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis informasi terkait topik penelitian. Studi literatur juga membantu dalam membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan memberikan dasar untuk pengembangan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pilar 'Learning to Be' yang dicanangkan oleh UNESCO sebagai bagian dari empat pilar pendidikan. Pilar ini menekankan pada pengembangan potensi diri secara utuh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi pilar 'Learning to Be' menjadi sangat krusial karena pada tahap ini, anak-anak sedang dalam masa pembentukan karakter yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Implementasi pilar 'Learning to Be' dalam pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk karakter unggul pada siswa. Karakter unggul ini mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan diri, integritas, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi tiga indikator utama yang menunjukkan keberhasilan implementasi pilar 'Learning to Be' dalam membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar.

1. Pengembangan kesadaran diri dan potensi individual siswa.

Hal ini melibatkan upaya untuk membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengalaman, siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari diri mereka, termasuk kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan bakat artistik.

Dalam implementasinya, sekolah dapat mengadakan program-program yang memfasilitasi siswa untuk menggali potensi mereka. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, siswa diberi kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas dan menemukan passion mereka. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan kegiatan refleksi diri dalam pembelajaran sehari-hari, membantu siswa untuk mengevaluasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kesadaran diri siswa. Melalui proyek-proyek yang menantang, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu. Hal ini akan membantu mereka memahami aspek-aspek dari diri mereka yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya.

Guru juga dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan majemuk mereka. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda, guru dapat merancang pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan. Ini akan membantu siswa untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi unik mereka.

2. Implementasi pilar 'Learning to Be' adalah pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Karakter unggul tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi diri sendiri. Keterampilan sosial dan emosional ini mencakup empati, kerja sama, resolusi konflik, dan regulasi emosi.

Untuk mengembangkan keterampilan sosial, sekolah dapat menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas. Melalui kerja kelompok dan proyek kolaboratif, siswa belajar untuk berkomunikasi efektif, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Guru dapat merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, membantu mereka mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman.

Dalam hal pengembangan keterampilan emosional, sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas tentang emosi, permainan peran untuk melatih empati, dan latihan mindfulness untuk meningkatkan kesadaran diri. Guru juga dapat membantu siswa mengembangkan strategi untuk mengelola stres dan kecemasan, yang sering kali muncul dalam situasi akademik.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara emosional, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mencari dukungan ketika diperlukan. Ini dapat dicapai melalui implementasi program bimbingan konseling yang efektif dan pelatihan guru dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Selain itu, sekolah dapat mengadakan program-program yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Misalnya, melalui kegiatan storytelling yang membahas berbagai situasi sosial dan emosional, siswa dapat belajar untuk mengidentifikasi dan merespon emosi dengan

cara yang sehat. Program mentoring teman sebaya juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan empati dan keterampilan kepemimpinan.

3. Implementasi pilar 'Learning to Be' adalah pengembangan nilai-nilai etika dan moral.

Karakter unggul tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan, tetapi juga oleh integritas dan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh individu. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat pada siswa sejak dini.

Implementasi pengembangan nilai-nilai etika dan moral dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah melalui integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari. Guru dapat menggunakan cerita-cerita inspiratif atau dilema moral sebagai bahan diskusi di kelas, membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang isu-isu etika.

Sekolah juga dapat menerapkan program pendidikan karakter yang komprehensif. Program ini dapat mencakup pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penting untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan pelayanan masyarakat dan proyek sosial juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan moral. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar tentang empati, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Dalam implementasi ketiga indikator tersebut, penting untuk memperhatikan beberapa faktor kunci. Pertama, konsistensi dan keberlanjutan. Pembentukan karakter unggul bukanlah proses singkat, melainkan upaya jangka panjang yang membutuhkan konsistensi dalam implementasi. Oleh karena itu, program-program yang diterapkan harus dirancang untuk berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai inisiatif jangka pendek.

Kedua, keterlibatan semua pihak. Implementasi pilar 'Learning to Be' tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas. Diperlukan keterlibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, staf administrasi, dan orang tua siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam pembentukan karakter siswa.

Ketiga, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Sekolah perlu secara reguler mengevaluasi efektivitas program-program yang diterapkan dalam membentuk karakter unggul siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa, umpan balik dari guru

dan orang tua, serta penilaian diri siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian pada program-program yang ada.

Implementasi pilar 'Learning to Be' dalam membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar merupakan tantangan sekaligus peluang besar dalam dunia pendidikan. Melalui fokus pada pengembangan kesadaran diri dan potensi individual, keterampilan sosial dan emosional, serta nilai-nilai etika dan moral, sekolah dapat membantu siswa tidak hanya menjadi pembelajar yang baik, tetapi juga individu yang utuh dan berkarakter.

Keberhasilan implementasi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kesadaran sosial, dan integritas moral yang tinggi. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Dalam era yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, pembentukan karakter unggul melalui implementasi pilar 'Learning to Be' menjadi semakin relevan dan penting. Ini bukan hanya tentang mempersiapkan siswa untuk ujian atau karir di masa depan, tetapi juga tentang membentuk mereka menjadi manusia yang utuh, yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan memberikan dampak positif bagi dunia di sekitar mereka.

SIMPULAN

Implementasi pilar 'Learning to Be' dalam pendidikan dasar sangat penting untuk membentuk karakter unggul siswa. Tiga indikator utama keberhasilannya adalah pengembangan kesadaran diri dan potensi individual, keterampilan sosial dan emosional, serta nilai-nilai etika dan moral. Proses ini membutuhkan konsistensi, keterlibatan semua pihak, dan evaluasi berkelanjutan. Melalui berbagai program dan kegiatan, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan potensi unik mereka, meningkatkan kecerdasan emosional, dan menanamkan integritas. Keberhasilan implementasi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kesadaran sosial, dan integritas moral tinggi, siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi positif pada masyarakat.

REFERENSI

Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Academy of Education Journal, 14(2), 635-648.

Hidayati, N., Sumarni, W., & Sudarmin. (2022). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 33-48.

Nurkholis. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Dasar: Tantangan dan Solusi. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 45-60.

Pratama, R. (2019). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(3), 78-92.

Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., ... & Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 4007-4016.

Suryadi, A. (2023). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 11(2), 67-82.

Suyana, N., Dalmeri, D., Sugiharto, S., & Jupriadi, J. (2024). Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global Sebuah Analisis Strategis dan Prioritas. Journal of Education Research, 5(1), 620-634.

Wahyuni, S., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Terpadu untuk Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 12-28.